

Pemikiran KH. M. Sholeh Bahrudin dan Praktiknnya dalam Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan

The Thought of KH. M. Sholeh Bahrudin and His Practices in the Religious Tolerance in Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan

Ahmad Wasil

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo, Jl. Keramat, Desa, Dusun Gandon Barat,
Sukolilo, Jabung, Malang, Jawa Timur
E-mail: aw63797@gmail.com

Muhammad Tajuddin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia, Jl. Sultan Alauddin No.
63 Makassar, Sulawesi Selatan
E-mail: tajuddin.masiani9@gmail.com

ABSTRACT

Understanding religious tolerance from the perspective of kiai Sholeh is that basically religion presents on earth as a guide and conveyer of peace for people. The purpose of this research is to determine the religious tolerance from the perspective of KH. M. Sholeh Bahrudin and to explore the practice. This research is a type of qualitative research with a phenomenological approach and the theory of structural functionalism by Talcott Parsons where data sources classified as primary and secondary data. The data collection techniques applied in this study are participant observation, in-depth interviews and documentation studies. In this study, the data analysis process includes data reduction, data presentation and conclusions. The results of the study discover that religious tolerance from the perspective of kiai Sholeh are derived from the commands of the Qur'an and hadith, orders from parents and teachers, the application of the ideology of Ahlus Sunnah wal Jamaah. Kyai Sholeh's practice of religious tolerance in Sufism includes the application of Galak Gampil's fiqh law, and peaceful behavior towards anyone. This reflected in his da'wah with the method of "embracing not hitting, looking for friends, not looking for opponents, inviting not to mock and spreading mercy not curses" and adhering to his principles of associating with non-Muslims, namely "Single skipper is only different in appearance" and "there are no minority nor majority communities, but plurality" for all humans without being limited by ethnicity, religion, race, and culture. The attitude of tolerance includes: broad and honest, namely: the attitude of students in having many and deep scientific views and insights, both worldly science, ukhrowi science and social science.

Keywords: tolerance; religious; KH. M. Soleh Bahrudin

ABSTRAK

Dalam memahami toleransi beragama perspektif kiai Sholeh pada dasarnya agama hadir di muka bumi sebagai petunjuk dan pembawa ketentraman bagi umatnya. Tujuan penelitian ini yaitu Mengetahui toleransi beragama perspektif KH. M. Sholeh Bahrudin dan mengetahui praktik toleransi beragama. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta teori struktural fungsionalisme Talcott Parsons dengan sumber data menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Dalam

penelitian ini, proses analisis data yaitu meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa toleransi beragama perspektif kiai Sholeh yaitu perintah Al-Qur'an dan hadis, perintah orang tua bersama guru, penerapan ideologi ahlu wal jamaah Sunnah. Praktik toleransi beragama kiai Sholeh dalam tasawuf yaitu meliputi penerapan hukum fikih Galak Gampil, perilaku hidup damai terhadap siapa pun. Hal ini tercermin dalam dakwah beliau dengan metode "merangkul tidak memukul, mencari kawan tidak mencari lawan, mengajak tidak mengejek dan menebar rahmat bukan laknat" serta berpegang pada prinsip bergaul beliau terhadap nonmuslim yaitu "Tunggal juragan hanya beda penampilan" dan "tidak ada masyarakat minoritas dan mayoritas namun yang ada adalah pluralitas" kepada semua manusia tanpa dibatasi sekat suku, agama, ras, dan budaya. Sikap toleransi meliputi: luas dan juwes, yaitu: sikap santri di dalam berpandangan dan berwawasan keilmuan yang banyak dan mendalam, baik keilmuan duniawi ilmu ukhrowi serta ilmu sosial kemasyarakatan.

Kata kunci: toleransi; beragama; KH. M. Soleh Bahruddin.

PENDAHULUAN

Salah satu kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia karena adanya sikap toleransi dalam kehidupan beragama. Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila menjamin hak-hak beragama dan berkeyakinan setiap warga negara. Beragama merupakan sebuah hak asasi yang sangat privat bagi individu, sehingga tidak bisa dipaksakan dan dicampuri oleh orang lain. Sebab beragama adalah sebuah proses pengalaman batin seseorang yang tidak dapat diintervensi oleh siapa pun. Substansi agama terletak dalam hubungan transendental dengan Tuhan (Muntahibun Nafis, 2017).

Di dalam Al-Qur'an secara tegas menyatakan sebagaimana yang dijelaskan pada surat al-Hujurat: 11 yang artinya:

“Janganlah satu kaum menghina kaum lain, karena mungkin yang dihina itu lebih baik dari pada yang menghina.” (Agama RI, 2012).

Harusnya kita lebih memahami tentang prinsip Islam yang dibawa Muhammad saw. bahwa pengadilan dan hukuman adalah milik Allah, secara eksplisit berhubungan dengan prinsip terdahulu, keinginan akan keragaman keyakinan manusia yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah: 272 (Agama RI, 2012).

Jelaslah bahwa petunjuk adalah Allah SWT dan dengan kehendak-Nya dan Dialah yang menentukan untuk memberi petunjuk kepada orang tertentu dan bukanlah kepada yang lainnya (Shofhan, 2006).

Al-Qur'an yang merupakan pedoman umat Islam sedangkan Nabi Muhammad saw. merupakan nabi yang diutus untuk mendakwahkan tentang *akhlaq al-karimah*. Sehingga tidak heran ketika Nabi Muhammad mengembangkan agama Islam di Madinah (setelah Hijrah), Islam sudah berada dalam kondisi yang pluralists atau majemuk. Kemajemukan ini tidak hanya ada pada perbedaan namun juga budaya, suku, dan bahasa. Kenyataan ini sangat jelas dalam Al-Qur'an surat al-Hujarat ayat 13, bahwa perbedaan pandangan dan pendapat adalah sesuatu yang wajar bahkan akan memperkaya pengetahuan dalam kehidupan umat manusia, sehingga tidak perlu ditakuti. Kenyataan inilah yang mengiringi adanya perbedaan kultural (dan juga politik) antara berbagai kelompok muslimin yang ada di kawasan-kawasan dunia (Wahid, 2006).

Perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan satu fenomena yang telah lahir dan akan berkelanjutan sepanjang sejarah manusia. Tidak terkecuali umat Islam. Perbedaan sudah terjadi sejak masa Nabi Muhammad saw., di samping juga tidak jarang dalam masalah-masalah keagamaan, Nabi Muhammad membenarkan pihak-pihak yang berbeda (Shihab, 1992).

Manusia beriman mempunyai dua dimensi hubungan yang harus selalu dipelihara dan dilaksanakan yakni hubungan vertikal dengan Allah Swt. melalui salat dan ibadah-ibadah lainnya, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia di masyarakat dalam bentuk perbuatan baik. Mukmin niscaya menjaga harmoni, keseimbangan, equilibrium antara intensitas hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Orientasi hubungan vertikal disimbolkan oleh pencarian keselamatan dan kebaikan hidup di akhirat, sedangkan hubungan horizontal diorientasikan pada perolehan kebaikan dan keselamatan hidup di dunia (Hadhiri, 2005).

Interaksi manusia dengan sesamanya harus didasari keyakinan bahwa, semua manusia adalah bersaudara, dan bahwa anggota masyarakat muslim juga saling bersaudara. Ukhuwah mengandung arti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, dan persamaan dalam sifat-sifat juga membuahkan persaudaraan.

Persaudaraan sesama manusia dilandasi oleh kesamaan dan kesetaraan manusia di hadapan Allah Swt. Dalam Al-Qur'an dinyatakan sebagai berikut (Agama RI, 2012):

“Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal (bukan supaya saling membenci, bermusuhan). Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat/49: 13).

Faktor penunjang lahirnya persaudaraan adalah persamaan. Semakin banyak persamaan, semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan dalam cita dan rasa merupakan faktor yang sangat dominan yang menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman berada bersama jenisnya dan dorongan kebutuhan ekonomi bersama juga menjadi faktor penunjang rasa persaudaraan itu. Islam menganjurkan untuk mencari titik temu, baik terhadap muslim maupun non muslim (Shihab, 1997).

Sikap toleransi atau istilah Jawa menyebutnya dengan sebutan *teposeliro* yang mempunyai arti *tepo (nepakno) seliro (awak)*, yaitu menempatkan diri pada lingkungan di sekitarnya, ini merupakan nilai-nilai ajaran Islam yang begitu mulia, dan sikap seperti ini juga ditunjukkan oleh seorang tokoh dunia yaitu Sayyidina Umar Bin Khattab ra. terhadap Uskup Sophronius di hadapan kaum Nasrani dan kaum muslim di Baitul Maqdis Yerussalem (*Ensiklopedi Fiqih Jawabul Masail Bermadzhab Empat*, 2011). Berbicara tentang wacana Islam, toleransi, pluralisme, dan multikultural di Kabupaten Pasuruan, KH M. Sholeh Bahrudin yang selanjutnya disebut kiai Sholeh adalah rujukannya. Ia adalah figur seorang alim ulama yang membumi dan menjadi panutan umat beragama bukan hanya Islam tetapi lintas agama. Ia termasuk tokoh kunci pelaku sejarah

kerukunan umat beragama di Kabupaten Pasuruan. Walaupun ia mendapat tantangan dari mayoritas kiai di daerahnya.

Di dalam memahami toleransi beragama kiai Sholeh berpendapat pada dasarnya agama hadir di muka bumi ini sebagai petunjuk dan pembawa ketentraman bagi umatnya. Kita ketahui bersama bahwa Indonesia menjadi model kehidupan pluralisme yang ideal dan pernah menjadi contoh rujukan kerukunan dan toleransi bagi masyarakat dunia. Ada banyak contoh fenomena yang menjadi bukti kuatnya bangunan kerukunan dan toleransi kelompok lintas-agama di Indonesia. Seperti hidup saling berdampingan secara harmonis dan bekerja sama dalam segala hal selama puluhan tahun lamanya terutama antara Islam dan Kristen (Nuraida, 2011).

Salah satu penguat bukti dari argument ini adalah ketika presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno dan para *founding fathers* memiliki inisiatif pendirian Masjid terbesar di Asia Tenggara (baca; Masjid Istiqlal) dan Gereja Katedral berdampingan di Ibu Kota Indonesia-Jakarta. Hal ini memiliki pesan yang mendalam mengenai bagaimana kerukunan di Indonesia telah menjadi identitas suatu Bangsa (Nuraida, 2011).

Kedua agama itu sudah tidak menganggap perbedaan keyakinan sebagai penghalang, sementara di tempat-tempat lain agama telah memecah belah masyarakat dan menghancurkan suatu bangsa. Apa yang berlangsung di Palestina, Kashmir, Kosovo, Myanmar dan tempat-tempat lain dapat dijadikan bukti bahwa konflik horizontal berdasarkan perbedaan agama telah terjadi dan sangat mengerikan (Nuraida, 2011).

Ajaran agama apa pun mengajarkan kedamaian bukan kekerasan, karena ajaran agama tidak hanya mengajarkan hubungan antara manusia tetapi juga mengajarkan hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Budaya kekerasan yang dilandasi oleh motivasi dan keyakinan keagamaan, sungguh sangat memprihatinkan. Atas nama agama, justru orang dengan mudah membunuh nyawa penganut agama lain, merusakkan rumah-rumah ibadah agama, dan dengan melakukan hal ini ia mungkin merasa dirinya telah melakukan jihad di jalan Allah. Kalau ini yang terjadi, maka kita sedang berada dalam ancaman, agama bukan lagi sebagai *rahmatan li al 'alamin* melainkan *la 'natan li a 'alamin*. Dari sinilah dapat kita pahami bahwa konsep pluralistik menjadi suatu kebutuhan untuk menghindari segala bentuk tindak kekerasan. Karena konsep ini, mengandaikan kerukunan antarumat beragama dengan jalan menjalin komunikasi lintas agama secara intensif. Dengan komunikasi secara terus menerus diharapkan dapat mengurangi segala tindak kekerasan, terutama yang bersumber dari ajaran keagamaan. Kebersamaan dan keharmonisan di antara pemeluk agama harus segera direalisasikan (Wijaya, 2010).

Misi besar kiai Sholeh adalah menciptakan perdamaian bagi sesama manusia tanpa membedakan suku, agama, maupun kepercayaan yang ada. Misi

tersebut dirumuskan ke dalam visi perguruan tinggi yang dibangun yakni menghasilkan lulusan yang berjiwa ilmunan religius pluralis, visi ini menunjukkan perguruan tinggi yang dibangun bertujuan untuk menyiapkan lulusan generasi baru yang menjadi penerus kiai Sholeh dalam membangun perdamaian di Kabupaten Pasuruan khususnya. Untuk membangun konsep toleransi beragama secara sistem, maka kiai Sholeh mengimplementasikan konsep toleransi beragama tersebut ke dalam Universitas Yudharta Pasuruan, mengapa UYP, karena UYP merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tertinggi yang berada di pondok pesantren, UYP diharapkan bisa menjadi menara gading Pondok Pesantren Ngalah yakni melalui peningkatan sumber daya manusia, baik dari sisi tenaga pendidik (dosen) khususnya alumni harus melanjutkan ke jenjang strata tiga dengan target 125 doktor dari berbagai jurusan (Wawancara dengan KH. M. Soleh Bahrudin, Pasuruan, 12 September 2017). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan hal ini menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang Toleransi Beragama Perspektif KH. M. Sholeh Bahrudin (Studi Terhadap Pemikiran dan Praktik di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Dikatakan kualitatif, karena penelitian ini lebih menekankan pada proses-proses sosial yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Ngalah dan pada proses yang terkait dengan praktik toleransi beragama kiai Sholeh Bahrudin di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan, karena fokusnya pada proses, maka penelitian ini juga bersifat alamiah dan induktif (Biklen & Knopp, 1998). Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua (Nasution, 2003) yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sesuai dengan fokus masalah yang telah ditetapkan penelitian ini, untuk memperoleh data secara *holistic* dan *integrative*, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu: (1) wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan KH. Sholeh Bahrudin dan Saifullah orang yang selalu mendampingi beliau; (2) observasi partisipan (*partisipant observation*); dan (3) studi dokumentasi (*study document*) (Biklen & Knopp, 1998). Selanjutnya, dilakukan analisis dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Data tersebut terdiri atas deskripsi- deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa orang, interaksi, dan perilaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dicermati bahwa konsep dan praktik kiai Sholeh dalam toleransi beragama di Pasuruan cukup memberikan kontribusi dengan baik terhadap terjalannya hidup dengan damai yang dirasakan oleh umat nonmuslim yang khususnya Pasuruan dan sekitarnya. Dalam hal ini peneliti dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan

Biografi KH. Soleh Bahruddin

KH. M. Sholeh Bahruddin adalah putra pertama dari sebelas bersaudara antara lain: Muhammad Anshori, Muhammad Manshur, Muhammad Ghufron, Siti Maryam, Muhammad Dhofir, Muhammad Ridwan, Ahmad Fatah, Siti Habibah, Muhammad Misbahuddin, Siti Munifah (Mahfud, 2004). Beliau dilahirkan di Ngoro Mojokerto Jawa Timur pada tanggal 09 Mei 1953. Tanggal tersebut diambil dari tulisan pada batu nisan makam KHAL. M. Bahruddin di Carat Gempol Pasuruan. Ayah KH. M. Sholeh Bahruddin adalah K. Kalam yang lahir di Juwet Porong Sidoarjo Jawa Timur dan ibu beliau bernama Nyai Shofurotun Ngoro Mojokerto (Bahruddin, 1978). Dalam silsilah keluarga, seperti yang tertulis dalam buku yang berjudul “*majmu'ah al-wasail*”, KH. M. Sholeh Bahruddin masih ada garis keturunan dengan Jaka Tingkir dan beliau seorang juga seorang mursyid Thariqat Qādiriyyah Wa Naqshabandiyah, silsilah beliau tersambung ke baginda besar Nabi Muhammad saw. Adapun karya-karya KH. M. Soleh Bahruddin sebagai berikut:

Ensiklopedi Jawabul Masail

Di dalamnya dimuat pembahasan Ensiklopedi Fikih Jawabul Masail yang meliputi berbagai aspek kehidupan seperti ibadah atau ritual keagamaan, sosial-budaya, tasawuf, dan etika, toleransi dalam pluralitas agama, dan lain sebagainya. Tujuan utama dari penyusunan buku ini adalah untuk memberikan kepada masyarakat wawasan tentang umum keragaman dan kekayaan khazanah keilmuan Islam dari hasil jerih payah pemikiran dan ijtihad para ulama terdahulu dengan landasan pada dua sumber pokok hukum (Al-Qur'an dan al-hadis). Dengan gaya paparan yang singkat dan menampilkan beberapa opsi jawaban yang memang ada dalam literatur-literatur klasik, hal ini bertujuan agar tidak ada kesan pengkebirian keilmuan bagi siapa pun yang mengkonsumsi kitab ini (Wawancara dengan KH. M. Soleh Bahruddin, 2 Januari 2018).

Sabilus Salikin

Buku ini sangat penting untuk kita pelajari karena merupakan referensi bacaan yang sangat lengkap dalam membahas ilmu tasawuf dan macam-macam thariqah. Oleh karena itu, saya menyambut baik atas kehadiran buku ini. Semoga apa yang telah dilakukan oleh penulis menjadi manfaat bagi dirinya dan bagi umat Islam secara keseluruhan.

Sabilul Muttaqin

Buku ini merupakan salah satu bentuk upaya penyeimbangan antara syariat, thariqah dan hakikat.

Konsep Toleransi Beragama Kiai Sholeh

Perintah Al-Qur'an dan hadis, kiai Sholeh selalu mengedepankan isi Al-Qur'an dan hadis sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Anbiyaa' ayat 107 dan QS. al-Hujurat ayat 13 (Agama RI, 2012) diantaranya:

“Aku tidak mengutusmu (Muhammad) kecuali untuk merahmati seluruh alam.” (QS. al-Anbiyaa': 107).

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. al-Hujurat: 13)

Agar konsep dan langkah bisa diterima oleh masyarakat umum khususnya lintas agama dasar yang dipakai kiai Sholeh adalah ayat tentang rahmatallah alamin dan hadis yang berbunyi “*Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?*” maka beliau bersabda: “*Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)*. Menjalankan perintah orang tua bersama guru di samping itu kiai Sholeh dari kecil sudah diajarkan sikap toleransi beragama oleh orang tua yang mana di lingkungannya masih banyak yang menganut Kristen dan Hindu di sinilah karakter kiai Sholeh dibentuk dan menjadikan kiai Sholeh mempunyai jiwa nasionalis religius. Perintah sebagai seorang mursyid kiai Sholeh dituntut untuk menjalankan amalan tasawuf yaitu seorang sufi harus menjadi penebus mengayomi semua lapisan masyarakat tanpa dibatasi ras suku dan agama. Penerapan ideologi *ahlus wal jamaah sunnah*, kiai Sholeh dalam hal ini selalu mengedepankan sikap memanusiaikan manusia yang meliputi kepedulian dan kedermawanan, kasih sayang dan kesederajatan, serta mempertahankan dan menanamkan nilai *tawasut, i'tidal, n tasamuh, tawazun, dan amal ma'ruf nahi munkar* terhadap masyarakat.

Namun ulama sufi bersikap netral dan mengayomi semua tanpa pandang bulu. Ulama sufi adalah orang yang bisa *sepuh tur nyepui, lan madangi* (tua dan mampu berjiwa tua serta menjadi penerang bagi yang lain), yang bisa merangkul siapa pun, tidak membedakan antara satu dengan yang lain dan mau mengayomi semua golongan demi terciptanya sebuah kedamaian. Sebagaimana yang digambarkan oleh Shaikh Junaid al-Baghdadi:

وقال جنيدى : الصّوفي كالارض يطرح عليها كلّ قبيبه ولا يخرج منها إلا كلّ مريح وقال ايضا : الصّوفي كالارض يطئوها البرّ والفاجر وكالسماء تظنّ كلّ شيءٍ وكالمطار يسقى كلّ شيءٍ

“Orang itu bagaikan bumi yang mana segala keburukan diterima dengan selalu membalasnya dengan kebaikan. Orang sufi itu bagaikan bumi yang mana di atasnya berjalan segala sesuatu yang baik maupun yang buruk (semua diterimanya). Orang sufi itu bagaikan langit yang menaungi segala

sesuatu yang ada di bawahnya, dan seperti air hujan yang menyirami segala sesuatu (tanpa membeda-bedakannya).” (Al-Qusyairi, 2001).

Kiai Sholeh juga berpegang pada dalil dasar Al-Qur’an yang juga berkaitan dengan tasawuf akhlak Q.S al-Maidaah 54:

“Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Agama RI, 2012).

Seperti yang disampaikan kepada peneliti bahwa apa yang dilakukan oleh kiai Sholeh terhadap semua orang tanpa perduli apa agamanya, tidak lain hanya bertujuan untuk menciptakan kedamaian, keamanan di antara sesama. Kalau dicari perbedaannya antara Islam dengan agama lain pasti akan terlihat kesalahannya, akan tetapi yang dicari adalah kesamannya yakni sama-sama percaya kepada Tuhan, percaya adanya pahala dan percaya kepada akhirat. Sehingga diketahui bahwa setiap agama mengajak umatnya untuk bisa selamat dan bertemu dengan Tuhannya.

Praktik Toleransi Beragama Kiai Soleh

Dalam konteks toleransi antarumat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas: “Tidak ada paksaan dalam agama,” sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an, surah al-Kāfirūn (Agama RI, 2012).

Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” (*lakum dīnukum wa liya dīn*). Ayat ini adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam. Selain ayat itu, banyak ayat lain yang tersebar di berbagai surah dalam Al-Qur’an. Juga sejumlah hadis dan praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing. Inilah yang dilakukan kiai Sholeh dalam mengembangkan Pondok Pesantren Ngalah. Bentuk kegiatan dalam toleransi beragama yang dilakukannya salah satunya adalah kiai Sholeh menerima siapa pun juga yang masuk ke dalam rumah beliau baik orang tersebut salat atau tidak, muslim maupun nonmuslim, mulai dari tukar wawasan keilmuan, pengaduan masalah dalam rumah tangga, kantor maupun yang lainnya.

Selain itu kiai Sholeh Bahrudin memberikan kesempatan yang luas tidak hanya kepada antarpesantren melainkan tokoh agama nonmuslim baik secara individu maupun kelompok untuk meneliti Pondok Pesantren Ngalah. Hal ini seperti yang terjadi pada tahun 2008 Pondok Pesantren Ngalah menerima kunjungan dari kelompok Kristiani dari Tulungagung, pada tahun 2009 menerima

kedubes Australia yang menginap di Pesantren Ngalah selama 3 hari untuk mengetahui aktivitas pesantren. Kiai Sholeh berkali-kali pesan kepada para santrinya

“Awat nek sampek takon masalah agomo nang poro tamu, nek kepingin takon nang aku wae, duduhno nang poro tamu Pondok Pesantren Ngalah iku duduk sarang teroris, seng gawe kuwatir poro penganut agomo liyo”
(Dokumen Pondok Putra Sambutan kiai Sholeh pada acara live in 100 pendeta, 2019)

Penerapan hukum fikih *Galak Gampil*, untuk memudahkan masyarakat dalam hal *ubudiyah* dan *muamalah* serta hidup berbudaya, karena dalam beragama tidak hal yang sulit. Sebagai seorang tasawuf tugas kiai sholeh memahami masyarakat awan dalam beragama. Perilaku hidup damai terhadap siapa pun hal ini tercermin dalam dakwah beliau dengan metode "*merangkul tidak memukul, mencari kawan tidak mencari lawan, mengajak tidak mengejek dan menebar rahmat bukan laknat*" serta berpegang pada prinsip bergaul beliau terhadap nonmuslim yaitu "*tunggal juragan hanya beda penampilan*" dan "*tidak ada masyarakat minoritas dan mayoritas namun yang ada adalah pluralitas*" kepada semua manusia tanpa dibatasi sekat suku, agama, ras, dan budaya. Sikap toleransi meliputi: luas dan juwes, yaitu: sikap santri di dalam berpandangan dan berwawasan keilmuan yang banyak dan mendalam, baik keilmuan *duniawi* (umum) ilmu *ukhrowi* (diniyah) serta ilmu sosial kemasyarakatan. Sikap dan tindakan kiai Sholeh di dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan dimensi *ubudiyah*, *muamalah*, budaya, dan sosial politik dengan sikap yang bijaksana, ramah, santun, tidak mudah menyalahkan bahkan mengkafirkan orang yang tidak sepaham atau tidak sama dengan pandangannya, dengan tetap memegang prinsip-prinsip *ahlus sunnah wal jamaah* serta mengedepankan nilai-nilai manusiawi. Membangun kerukunan umat beragama dalam hal ini kiai Sholeh bertujuan untuk mengangkat sumber daya manusia masyarakat sekitar dengan simbol membangun lembaga pendidikan dan perguruan tinggi yang mana di dalamnya bukan hanya umat muslim yang menjadi tenaga pengajar dan mahasiswa.

Fikih *Galak Gampil* ini awal mulanya merupakan kumpulan serpihan-serpihan dari bahan pengajian yang diedarkan kepada jamaah pada waktu Seninan, Selosoan, Manaqib, dan Dizkul Ghofilin, Malam Lailatul Qodar serta para pihak yang datang/sowan ke Pesantren Ngalah. Isi fikih *Galak Gampil* ini mencakup pandangan/wawasan dari madzahibul Arbaah di dalam menghukumi suatu permasalahan tertentu. Misalnya, hukum hiburan dan permainan (nyanyian, orkesan, musik, tarian, ludruk, wayang, dan sebagainya) di dalam fikih *Galak Gampil* semua pendapat dicantumkan meliputi: (a) haram, (b) makruh, dan (c) boleh. Hal ini dimaksudkan agar santri, jamaah, dan masyarakat memiliki wawasan yang luas, serta bersikap luwes tidak mudah menyalahkan bahkan mengkafirkan orang yang tidak sama dengan dirinya, tidak memiliki sikap *eksklusif* dan menganggap dirinya paling benar di dalam beragama, karena sajian hukum

tersebut berlandaskan pada madazhibul Arbaah. Ini tidak sebatas teori saja, namun telah dipraktikkan oleh yang kiai Sholeh seperti mendatangkan pagelaran kesenian ludruk, wayang kulit, barongsai di Pesantren Ngalah, serta menghadiri kegiatan di rumah ibadah lima agama (Wawancara dengan Yasir Arafat Kepala Pondok Pesantren Ngalah Th. 2005/2008, Pasuruan, 22 Septembe 2016).

Dalam kerangka yang sama, Imam Ahmad bin Hanbal pernah berfatwa agar imam hendaknya membaca basmalah dengan suara dikeraskan bila memimpin salat di Madinah. Fatwa ini bertentangan dengan mazhab Ahmad bin Hambal sendiri yang menyatakan bahwa yang dianjurkan bagi orang yang salat adalah mengecilkan bacaan basmalahnya. Tetapi fatwa tersebut dikeluarkan Imam Ahmad demi menghormati paham ulama-ulama di Madinah, waktu itu, yang memandang sebaliknya. Sebab, menurut ulama-ulama Madinah itu, orang yang salat, lebih utama bila ia mengeraskan bacaan basmalahnya. Misalnya, dalam menanggapi perbedaan berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Shahih Bukhori jilid 03 hal 400-401 sebagai berikut:

Sa'ad bin Uffair bercerita kepadaku (Imam Bukhori) dia berkata, al-Laits telah bercerita kepadaku al-Laits berkata, Uqoil bercerita kepadaku dari Ibnu Syihab dia berkata, Urwah bin Zubair bercerita kepadaku sesungguhnya Miswar bin Makhromah dan Abdurrohman bin Abdul Qori telah bercerita kepada Urwah bin Zubair sesungguhnya keduanya mendengar bahwa Umar bin Khottob berkata "Saya telah mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat al-Furqon di masa hidup Rasulullah saw. Ketika itu dia membaca berbagai huruf (dengan model bacaan) yang tidak pernah dibacakan atau diajarkan oleh Rasulullah saw. kepadaku (Sayyidina Umar), maka aku mendekat menghampiri Hisyam dalam salatunya, dan aku menunggunya sampai dia salam. Lalu aku menyeret Hisyam dengan surban di lehernya kemudian aku bertanya "Siapa yang membacakan atau mengajarkan surat yang telah aku dengar tadi ketika engkau membaca?". Hisyam menjawab: "Rasulullah saw. yang telah membacakan atau mengajarkan surat itu kepadaku", lalu Umar berkata: "Engkau berbohong (wahai Hisyam), sesungguhnya Rasulullah saw. telah membacakan surat itu kepadaku tidak seperti yang telah engkau baca". Setelah itu aku pergi mengajak Hisyam untuk menghadap kepada Rasulullah saw. demi meluruskan perkara ini, dan aku berkata kepada Rasulullah saw: "Sesungguhnya saya mendengar Hisyam membaca surat al-Furqan dengan model atau cara bacaan yang tidak pernah Engkau bacakan atau ajarkan kepadaku". Rasulullah saw. berkata: "Bacalah dengan tartil wahai Hisyam!". Lalu Hisyam membacakan surat al-Furqon dengan bacaan seperti yang saya dengar darinya di hadapan Rasulullah saw. Lalu Rasulullah saw. bersabda: "Seperti itulah surat itu diturunkan", kemudian Rasulullah saw. Bersabda: "Bacalah dengan tartil wahai Umar!", maka aku membaca surat al-Furqan dengan bacaan yang telah beliau ajarkan kepadaku, lalu Rasulullah saw. bersabda: "Seperti itulah surat itu diturunkan. Sesungguhnya alquran ini diturunkan atas 7 macam

bacaan, oleh karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an" (Al-Bukhori, n.d.).

Sehubungan dengan uraian sebelumnya peneliti temukan pernyataan kiai Sholeh Bahrudin dalam dokumentasi buku Fikih *Galak Gampil* tentang penerapan sikap *tasamuh* (toleransi) oleh santri khususnya dan para jamaah beliau pada umumnya. Isi yang disampaikan beliau adalah sebagai berikut:

....Saya menyuruh santri untuk menyusun *fiqh* "Galak Gampil" untuk memberi pelajaran terhadap semua hukum yang memang bermacam-macam: 1) Karena dalam kitab juga begitu, hanya berbeda halaman saja, untuk menghormati imam-imam yang lain; 2) Agar supaya pola pikimya luas dan luwes (lokal, nasional, internasional), dan biar tdak taklik (dalam bahasa madura biar tidak *norok bunte'*, dan dalam bahasa Jawa biar tidak *tung-tung gembruyung*, biar multikitab, multimadzhah, multipemahaman), dan bagi orang awam biar tidak awam, dan biar tidak kaku. *Al-dinu yusr* (agama itu mudah) *yassiri wa la tu'asiri* untuk menghormati imam-imam yang lain. (Berikanlah kemudahan dan jangan mempersulit) (Ngalah, 2012).

Untuk kuat dan mempertegas ajaran tersebut maka, kiai Sholeh yang kemudian dijadikan sebagai buku pedoman Yayasan Darut Taqwa untuk dijadikan acuan Pondok Pesantren Ngalah selamanya. Bunyi tentang toleransi dalam beragama tersebut adalah; Mengapa Pondok Pesantren Ngalah dekat dengan nonmuslim? 1) Supaya masyarakat muslim dan nonmuslim bisa hidup rukun, damai, dan saling bedampingan; 2) Agar pondok pesantren ala NU terbukti bukan sebagai sarang teroris; dan 3) Biar para santri bisa berwawasan kebangsaan, tanpa membeda-bedakan dan berjiwa *rahmatan li al-alamin* serta berperilaku *uhuwah basyariyah* (Taqwa, 2013).

Sejauh ini, keterlibatan kiai dalam proses pembangunan kerukunan sosial secara umum dilakukan melalui pendekatan kultural. Di kalangan elit-elit kultural dan organisasionalnya sudah terdapat kesadaran yang relatif tinggi terhadap keberadaan agama yang dapat berfungsi menjadi elemen penting sebagai pendorong, perekat dan penguat bangunan kerukunan sosial. Di samping itu, pembangunan kerukunan sosial dalam kehidupan masyarakat dipahami pula sebagai kewajiban teologis bagi setiap umat beragama tanpa terkecuali. Dalam Islam misalnya, terdapat banyak anjuran moral keagamaan kepada umatnya untuk berbuat baik, menghindari berbuat kerusakan dan kemungkaran, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, alam dan lingkungan. Demikian pula dalam agama Kristen tidak sedikit anjuran teologis kepada pemeluknya untuk menyemaikan kedamaian dan cinta kasih di muka bumi ini. Tidak jauh beda keadaannya dengan agama Hindu dan Budha.

Meneguhkan semangat nasionalisme hal ini terlihat dari sikap kiai Sholeh mengikuti perayaan, peringatan dan kegiatan hari besar nasional yang

diselenggarakan Pesantren Ngalah dan pemerintah setempat sebagai bentuk dalam mengenang jasa-jasa para pahlawan, serta menghargai dan menjaga hasil jerih payah para pahlawan kemerdekaan RI yang telah gugur di medan pertempuran di dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Penerapan *ihsan* terhadap semua manusia, kiai Sholeh sebagai seorang pengajut ajaran *thariqat* yang mengajarkan *fi'lu al-khoiri ila jamii al-makhlukot* harus berbuat baik terhadap ciptaan Allah Swt., kiai Sholeh dalam bertoleransi antarumat meragama mempunyai acuan yaitu *tunggal jurgan beda penampilan* yang mana hal ini semua makhluk sama saja di sisi Allah melainkan keimanannya.

Bentuk ikatan persaudaraan lain yang diupayakan oleh kiai Sholeh tidak hanya dilakukan di Indonesia saja tetapi juga dilakukan terhadap agama-agama lain di luar Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa Islam ala Indonesia memiliki kecintaan dan kedamaian terhadap semua manusia. Hasil wawancara, observasi lapangan, riset terdahulu oleh Ubaidilah pada tahun 2010, dan dokumentasi pengajian rutin menunjukkan tanggung jawab dan kewajiban kiai Sholeh sebagai guru dan mursyid penganut *thariqat* sekaligus sebagai ulama sepuh baik dari usia maupun keilmuan untuk bisa menjadi pengayom dan sumber inspirasi untuk membangun masyarakat yang kondusif, jauh dari intoleransi dan menekankan anak turun masyarakat tidak menjadi terorisme. Sebagai seorang mursyid *thariqat* terdapat banyak sikap keterbukaan dalam pribadi kiai Sholeh, karena syarat dan rukun dari *thariqat* tersebut adalah harus bisa berbuat baik kepada semua manusia dan semua makhluk Allah, maka hal ini diwujudkan dalam melayani semua tamu yang berkunjung ke dalem beliau yang selalu dihormati dan tidak pernah dikecewakan. Penerapan metode berdakwah kiai Sholeh tersebut dungkapkan kepada peneliti adalah berlandaskan dalam Al-Qur'an: *idfa' billati hiya ahsān*, perwujudan dari perintah tersebut menjadi gaya khas beliau dalam berdakwah dengan model inklusif-sosial.

Perilaku tulus terhadap sesama (*ihsan*), sejauh ini keterlibatan kiai Sholeh dalam proses pembangunan kerukunan sosial secara umum dilakukan melalui pendekatan kultural. Di kalangan elit-elit kultural dan organisasinya sudah terdapat kesadaran yang relatif tinggi terhadap keberadaan agama yang dapat berfungsi menjadi elemen penting sekaligus sebagai pendorong, perekat dan penguat bangunan kerukunan sosial.

Kerukunan sosial dalam kehidupan masyarakat dipahami pula sebagai kewajiban teologis bagi setiap umat beragama tanpa terkecuali. Dalam Islam, misalnya, terdapat banyak anjuran moral keagamaan kepada umatnya untuk berbuat baik, menghindari berbuat kerusakan dan kemungkar, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, alam dan lingkungan. Demikian pula dalam agama Kristen tidak sedikit anjuran teologis kepada pemeluknya untuk menyemaikan kedamaian dan cinta kasih di muka bumi ini. Tidak jauh beda keadaannya dengan agama Hindu dan Budha. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa keterlibatan kiai Sholeh dalam proses pembangunan kerukunan sosial itu dihadapkan pada berbagai problematika baik internal maupun eksternal,

dan kultural maupun struktural. Secara internal, di kalangan intern umat beragama, proses sosial yang berlangsung masih diwarnai kesenjangan. Di kalangan umat Islam, misalnya, antara NU, Muhammadiyah, LDII, PITI, Islam Jamaah dan Hizbut Tahrir, belum tercipta komunikasi yang terbuka. Masing-masing jamaah masih mengedepankan pandangan visi, misi, dan bahkan artikulasi dakwah yang kerap kontraproduktif. Islam garis keras tetap saja mengedepankan sikap dan cara pandang keagamaan yang eksklusif dengan memperjuangkan tegaknya syariat Islam, dan menempatkan pemeluk agama lain secara subordinatif. Selain itu, doktrin setiap agama yang mengajarkan kerukunan, kedamaian dan penghargaan kemanusiaan, dalam aplikasinya sering direduksi para penganutnya, sesuai dengan kepentingan subjektifnya. Sehingga, semua doktrin kebajikan itu tidak dapat diaplikasikan secara otomatis setelah bergumul dan bersinggungan dengan realitas kehidupan masyarakat. Secara spesifik, keterlibatan kiai Sholeh dalam membangun kerukunan umat beragama di Kabupaten Pasuruan ini, telah diaktualisasikan secara nyata dalam bentuk berbagai kegiatan yang melibatkan dirinya, seperti direstui terbentuknya komunitas lintas agama dengan nama “Serumpun Bambu” (Ubaidillah, 2015). Praktik ibadah menurut kiai Sholeh terbagi menjadi dua yakni ibadah melalui ritual keagamaan dan sosial. Perwujudan ibadah sosial inilah yang menjadikan pribadinya bisa bergaul dengan siapa saja tanpa melihat usia, jenis kelamin, suku dan agama.

Bentuk ikatan persaudaraan lain yang diupayakan oleh kiai Sholeh tidak hanya dilakukan di Indonesia saja, tetapi juga dilakukan terhadap agama-agama lain di luar Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa Islam ala Indonesia memiliki kecintaan dan kedamaian terhadap semua manusia. Hasil wawancara, observasi lapangan, riset terdahulu oleh Ubaidillah pada tahun 2010, dan dokumentasi pengajian rutin menunjukkan tanggung jawab dan kewajiban kiai Sholeh sebagai guru dan mursyid penganut *thariqat* sekaligus sebagai ulama sepuh baik dari usia maupun keilmuan untuk bisa menjadi pengayom dan sumber inspirasi untuk membangun masyarakat yang kondusif, jauh dari intoleransi dan menekankan anak turun masyarakat tidak menjadi terorisme (jagal manusia).

Sebagai seorang mursyid *thariqat* terdapat banyak sikap keterbukaan dalam pribadi kiai Sholeh, karena syarat dan rukun dari *thariqat* tersebut adalah harus bisa berbuat baik kepada semua manusia dan semua makhluk Allah, maka hal ini diwujudkan dalam melayani semua tamu yang berkunjung ke dalem beliau yang selalu dihormati dan tidak pernah dikecewakan. Penerapan metode berdakwah kiai Sholeh tersebut diungkapkan kepada peneliti adalah berlandaskan dalam Al-Qur'an: *idfa' billati hiya ahsan*, perwujudan dari perintah tersebut menjadi gaya khas beliau dalam berdakwah dengan model inklusif-sosial.

Ihsan adalah puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah Swt. Sebab, ihsan menjadikan kita sosok yang mendapatkan kemuliaan dari-Nya. Sebaliknya, seorang hamba yang tidak mampu mencapai target ini akan kehilangan kesempatan yang sangat mahal untuk menduduki posisi

terhormat dimata Allah Swt. Rasulullah saw. pun sangat menaruh perhatian akan hal ini, sehingga seluruh ajaran-ajarannya mengarah kepada satu hal, yaitu mencapai ibadah yang sempurna dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya tidak memandang ihsan itu hanya sebatas akhlak yang utama saja, melainkan harus dipandang sebagai bagian dari akidah dan bagian terbesar dari keislamannya. Karena, Islam dibangun di atas tiga landasan utama yaitu iman, Islam, dan ihsan (Syaikh, n.d.).

KESIMPULAN

Di dalam penelitian ini, dapat dicermati bahwa konsep dan praktik kiai Sholeh dalam toleransi beragama di Pasuruan cukup memberikan kontribusi dengan baik terhadap terjalannya hidup dengan damai yang dirasakan oleh umat nonmuslim yang khususnya Pasuruan dan sekitarnya. Konsep toleransi beragama kiai Sholeh di antaranya: (a) kiai Sholeh selalu mengedepankan isi Al-Qur'an dan hadis; (b) menjalankan perintah orang tua dan guru; (c) mengayomi dan ngayemi semua lapisan masyarakat tanpa dibatasi ras suku dan agama; (d) penerapan ideologi *ahlus wal jamaah sunnah*. Sementara praktik toleransi beragama kiai Sholeh meliputi: (a) penerapan hukum fikih "*Galak Gampil*", untuk memudahkan masyarakat dalam hal *ubudiyah* dan muamalah serta hidup berbudaya; (b) perilaku hidup damai terhadap siapa pun; (c) sikap toleransi meliputi: luas dan juwes; (d) membangun kerukunan umat beragama; (e) meneguhkan semangat nasionalisme; dan (f) kiai Sholeh sebagai seorang pengajut ajaran *thariqat* yang mengajarkan *fi'lu al-khoiri ila jamii al-makhlughot* harus berbuat baik terhadap ciptaan Allah Swt.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor IAI Sunan Kalijogo Malang dan UIN Alauddin Makassar beserta seluruh sivitas akademika karena telah memberikan dukungan sehingga tulisan ini bisa diselesaikan dan diterbitkan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim editorial "Potret Pemikiran" karena telah membimbing dan menerbitkan artikel ini.

REFERENCES

- Agama RI, D. (2012). *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta.
- Al-Bukhori, M. I. I. (n.d.). *Shohih Bukhori*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah.
- Al-Qusyairi, A. Q. A. K. ibn H. (2001). *al-Risalah al-Qusyairiyah fi ilmi al-Tasawuf*. Beirut: Darul Khoir.
- Bahrudin, M. (1978). *Rekaman pidato KHAL*.
- Biklen, R. C. B., & Knopp, S. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon.

- Dokumen Pondok Putra Sambutan kiai Sholeh pada acara live in 100 pendeta.* (2019).
- Ensiklopedi Fiqih Jawabul Masail Bermadzhab Empat.* (2011). Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah.
- Hadhiri, C. (2005). *Klasifikasi Kandungan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mahfud, M. & Baharuddin, M. (2004). *Buku Silsilah "Majmu'ah al-Wasail"* Cet. 2.
- Muntahibun Nafis, M. (2017). Pemikiran dsufistik dan toleransi beragama beragama KH. Sholeh Bahruddin di pesantren Ngalah. *Teosufi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 330–331.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ngalah, P. P. (2012). *Fiqh Galak Gampil*. Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah.
- Nuraida. (2011). Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia. *Jurnal Wardah*, 3(23), 153–154.
- Shihab, Q. (1992). *Membumikan Al-Quran (Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*. Jakarta: Mizan.
- Shihab, Q. (1997). *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.
- Shofhan, M. (2006). *Jalan Ketiga Pemikiran Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Syaikh, S. S. A. (n.d.). *Yarh Arba'in an Nawawiyah (penjelasan hadist ke 2)*. Jakarta: Darul Ilmi.
- Taqwa, Y. D. (2013). *Buku Pedoman Bagi Yayasan dan Lembaganya Serta Anak Keturunan Kami Menuju Langeng Jaya*. Pasuruan.
- Ubaidillah. (2015). *Pesantren Multikultural Dan Harmoni Kehidupan Umat Beragama*.
- Wahid, A. (2006). *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wijaya, Y. (2010). *Serumpun Bambu, Jalan Menuju Kerukunan Sejati*. Pasuruan: Univ. Yudharta Pasuruan.